

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang mengenai tema yang akan dibahas, perumusan masalahnya, pertanyaan apa saja yang menjadi acuan dalam melakukan penilaian, tujuan yang akan dicapai, serta ruang lingkup penilaian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia industri saat ini semakin pesat. Penggunaan teknologi, material berbahaya, prosedur kerja yang kompleks dalam proses produksi mengandung potensi bahaya tinggi jika tidak dikelola dengan baik. Upaya pengelolaan bahaya dan risiko tersebut dilakukan dengan cara menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut data jamsostek jumlah kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 93.823 kasus, dan sektor konstruksi menempati tingkat tertinggi yaitu 31% dari angka tersebut. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan terhadap bahaya dan risiko belum maksimal.

Banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi, terdapat sejumlah kecelakaan yang bersifat fatal. Sebagai contoh kecelakaan fatal yang pernah terjadi yaitu kebakaran besar di piper alfa oil platform, yang dimiliki oleh gabungan yang terdiri dari Occidental Petroleum Ltd, Texaco Britain Ltd, International Thomson plc dan Texas Petroleum Ltd pada tahun 1988 yang telah memakan 167 korban jiwa dan total *insured loss* sekitar £1.7 milyar (US\$ 3.4 milyar). Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus kecelakaan fatal dialami oleh PT Lapindo Berantas pada tanggal 26 Mei 2006, dimana terjadi kesalahan pengeboran pada sumur eksplorasi mereka, yang mengakibatkan lumpur panas keluar terus-menerus dan tidak terkendali sampai saat ini. Kejadian tersebut mengakibatkan kerugian langsung sebesar Rp. 11 Triliun dan kerugian tidak langsung sebesar Rp. 16,4 Triliun selama sembilan bulan (29 Mei 2006 – 8 Maret 2007). Selain kerugian berupa materil, kejadian ini juga menyebabkan hilangnya pemukiman warga sidoardjo, kerusakan infrastruktur jalan tol porong dan rel kereta api (listiyorini,Eko, www.antara.co.id, 22 April 2007).

Dari kecelakaan yang terjadi dapat dilihat bahwa kerugian yang disebabkan tidak hanya kerugian materil namun juga berdampak pada lingkungan, kehidupan masyarakat dan juga korban jiwa pada pekerja itu sendiri. Untuk itu, setiap badan usaha (perusahaan) diwajibkan untuk mengelola penyelenggaraan program-program tanggap darurat dan bencana. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Selain itu, Per. 05/MEN/1996 mewajibkan setiap badan usaha untuk menyelenggarakan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3), dimana salah satu elemennya mewajibkan badan usaha untuk menyelenggarakan program tanggap darurat (*Emergency Response Preparedness*). Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi korban dan kerusakan peralatan yang disebabkan oleh kecelakaan dan keadaan darurat, termasuk karyawan yang luka-luka, kebakaran, ledakan, keracunan tumpahan bahan kimia, kebocoran gas dan bencana alam. Upaya tersebut terwujud dalam program tanggap darurat yang disusun berdasarkan dari informasi tentang potensi keadaan darurat apa saja yang dapat terjadi diperusahaan (www.csa.org, 15 Juni 2009).

Menurut *Federal Emergency Management Agency* (FEMA) dalam *Emergency Management Guide for Business and Industry* (1993) keadaan darurat (emergency) merupakan segala kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau *injury* yang signifikan pada para pekerja, pelanggan atau masyarakat umum; atau kejadian yang dapat mematikan bisnis atau usaha, menghentikan kegiatan operasional, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau sesuatu yang dapat mengancam kerugian fasilitas keuangan atau reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Di sektor industri, program tanggap darurat dikenal dengan *Emergency Response Preparedness* (ERP). Tujuan program ini untuk mencegah kejadian darurat yang saat itu terjadi tidak menjadi lebih buruk dan dapat melindungi pekerja dan masyarakat sekitar dari bahaya lebih lanjut. Tujuan lainnya adalah menjamin ketersediaan pertolongan pertama kepada korban dengan cepat dan melindungi material dan peralatan dari kerusakan parah. Program ERP efektif dalam mengisolasi sumber bahaya dan mengamankan area lainnya dari tersebar luasnya efek dari sumber bahaya tersebut (www.csa.org, 15 Juni 2009).

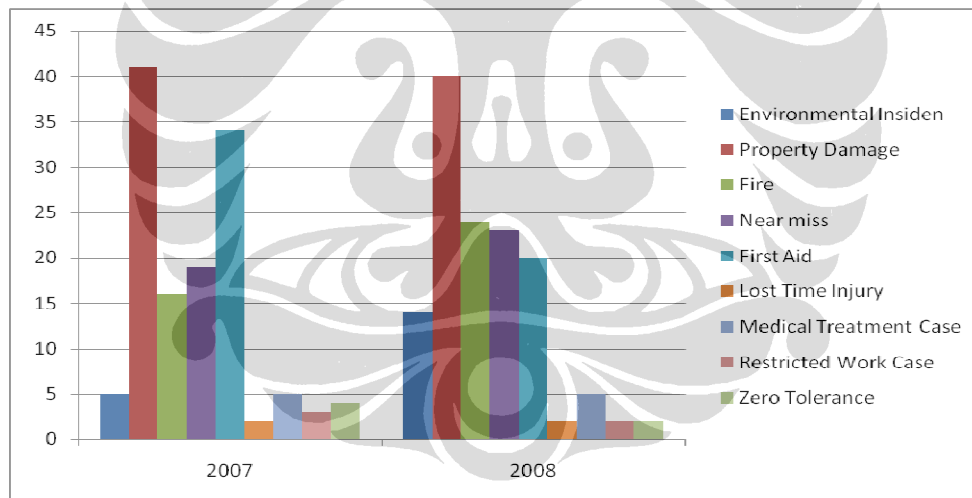
PT McDermott Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam rancang bangun fasilitas lepas pantai yang menunjang kegiatan-kegiatan industri minyak dan gas bumi selama hampir lebih dari 50 tahun. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh PT McDermott Indonesia bergerak dalam proses *engineering, fabrication, installation, procurement, research, manufacturing, environmental systems, dan project management*. Dalam merancang berbagai fasilitas pengeboran dan produksi minyak dan gas bumi lepas pantai, PT McDermott Indonesia menggunakan Pulau Batam khususnya kawasan industri Batu Ampar sebagai tempat fabrikasi, dimana kawasan tersebut jauh dari pemukiman masyarakat umum. Lokasi tersebut berjarak sekitar 19 Km arah Tenggara Negara Singapura dengan luas total area fabrikasi mencapai 110 hektar.

Sebagai perusahaan yang bergerak dalam industri konstruksi, PT McDermott Indonesia mengelola bahaya yang ada dengan menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) berdasarkan OHSAS 18001 yang terintegrasi dengan ISO 9001 dan ISO 14001. Pada elemen OHSAS 18001, perusahaan diwajibkan untuk menyelenggarakan sistem kesiapsiagaan dan respon terhadap keadaan darurat yang terjadi. Program ERP di PT McDermott Indonesia bertujuan untuk mengurangi dampak terhadap korban, lingkungan, dan properti yang dapat merugikan perusahaan dalam hal finansial maupun non finansial, dibandingkan apabila perusahaan tidak memiliki program tersebut. Berdasarkan prosedur level II perusahaan, yaitu *Batam Fabrication Emergency Procedure*, kondisi darurat yang kemungkinan terjadi di PT McDermott Indonesia adalah *industrial injuries, industrial illness*, runtuhnya struktur atau bangunan, kejadian darurat karena radiasi, tumpahan ke lingkungan, kebakaran, pelepasan material berbahaya, ledakan, cuaca buruk, gempa bumi dan bencana alam, *aircraft crashes*, kegiatan operasional bisnis dan keberlangsungannya, huru-hara, terorisme atau perang, ancaman bom, tidak terdeteksi oleh masuknya orang yang tidak berwenang, pencurian properti perusahaan, bahaya kesehatan dan lingkungan yang berasal dari pabrik sekitar, dan juga keadaan darurat di luar perusahaan. Dari banyaknya kemungkinan terjadinya keadaan darurat, maka program ERP perlu dibuat secara khusus dan mendetail, baik dalam pendokumentasian dalam bentuk prosedur sampai implementasinya di lapangan.

Program *Emergency Response and Preparedness* di PT McDermott Indonesia mencakup pengelolaan keadaan darurat sebelum (pra), pada dan sesudah (pasca) keadaan darurat. Program pencegahan keadaan darurat yang dibuat oleh PT McDermott Indonesia dilakukan dengan cara mengidentifikasi bahaya, melakukan penilaian risiko, memberikan Alat Pelindung Diri (APD) kepada pekerja, penyediaan fasilitas dan sarana dalam menanggulangi kebakaran, pelatihan dan monitoring dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan alur pelaporan keadaan darurat, pembentukan *Emergency Response Team (ERT)*, dan penyediaan sarana komunikasi dan transportasi dalam kondisi darurat telah dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk upaya respon terhadap keadaan darurat.

Jika dilihat dari grafik kasus kejadian yang terjadi di PT McDermott Indonesia, beberapa kasus cenderung mengalami peningkatan seperti insiden lingkungan, kebakaran, dan *near miss*.

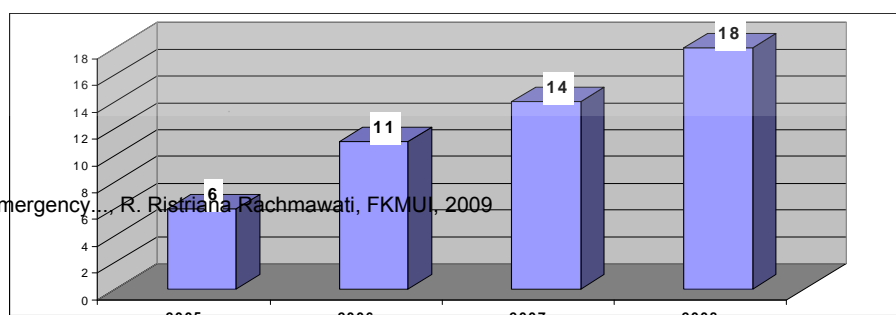
Grafik 1.1 Kasus kejadian yang terjadi di PT McDermott Indonesia Tahun 2007-2008



Sumber: HSES Department

Dari semua kejadian keadaan darurat yang terjadi, diambil satu contoh kasus yang trennya meningkat dari tahun ke tahun yaitu kejadian kebakaran. Insiden kebakaran di PT McDermott Indonesia meningkat dari tahun 2005 sampai 2008, seperti yang terlihat pada grafik berikut ini

Grafik 1.2. Insiden kebakaran 2005-2008 YTD



Sumber: QA- Manajemen Review November 2008, HSES Department

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada fase sebelum (pra) keadaan darurat yang dilakukan belum maksimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program tanggap darurat di PT McDermott Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan respon tanggap darurat PT McDermott Indonesia dalam menghadapi keadaan darurat.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan **Penilaian Program *Emergency Response Preparedness* PT McDermott Indonesia Fabrikasi Batam Tahun 2009** dengan mengacu kepada 13 elemen program *Emergency Response Preparedness* yang digariskan oleh *International Safety Rating System (ISRS)*.

1.3 Pertanyaan

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya, maka dirumuskan dalam suatu pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran program *Emergency Response Preparedness* yang telah ditetapkan di PT McDermott Indonesia?
- Bagaimana perolehan persentase penilaian pada setiap elemen *Emergency Response Preparedness* yang ditetapkan ISRS terhadap pelaksanaan tanggap darurat di PT McDermott Indonesia?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Diperolehnya gambaran program *Emergency Response Preparedness* di PT McDermott Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Memperoleh informasi tentang administrasi persiapan keadaan darurat di PT McDermott Indonesia
2. Memperoleh informasi tentang analisis respon keadaan darurat di PT McDermott Indonesia
3. Memperoleh informasi tentang rencana keadaan darurat di PT McDermott Indonesia
4. Memperoleh informasi tentang persiapan keadaan darurat di luar perusahaan PT McDermott Indonesia
5. Memperoleh informasi tentang pengawasan terhadap sumber energi di PT McDermott Indonesia
6. Memperoleh informasi tentang sistem perlindungan dan penyelamatan di PT McDermott Indonesia
7. Memperoleh informasi tentang tim tanggap darurat di PT McDermott Indonesia
8. Memperoleh informasi tentang sistem pengkajian di PT McDermott Indonesia
9. Memperoleh informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di PT McDermott Indonesia
10. Memperoleh informasi tentang bantuan dari luar yang terorganisir di PT McDermott Indonesia
11. Memperoleh informasi tentang perencanaan pasca kejadian PT McDermott Indonesia
12. Memperoleh informasi tentang komunikasi kondisi darurat di PT McDermott Indonesia
13. Memperoleh informasi tentang komunikasi kepada masyarakat di PT McDermott Indonesia

1.5 Ruang Lingkup

Penilaian pelaksanaan program penanganan keadaan darurat berdasarkan ISRS elemen 7 tentang *Emergency Response Preparedness*. Penilaian ini dilakukan di PT McDermott Indonesia, Fabrikasi Batam, Kepulauan Riau tahun 2009. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2009. Data primer

mengenai program penanganan bencana/keadaan darurat dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur kepada pihak yang berkompeten dalam *Emergency Response Preparednes*. Analisis dilakukan dengan menyesuaikan elemen yang ditentukan ISRS dengan pelaksanaan yang ada di perusahaan. Penilaian ERP ini dilakukan karena industri konstruksi seperti PT McDermott Indonesia mempunyai karakteristik bahaya yang bermacam-macam, oleh karena itu program *Emergency Response Preparednessnya* harus selalu dievaluasi dan ditingkatkan. Hasil penilaian diharapkan dapat menjadi masukan untuk meminimalisasi dampak yang terjadi seperti korban dan kerusakan peralatan yang disebabkan oleh kecelakaan dan keadaan darurat dan mencegah berulangnya kejadian tersebut di masa mendatang.

